

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konflik keagenan dalam korporasi biasanya terjadi karena pemilik perusahaan (*principal*) dengan sejumlah keterbatasan tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Sehingga pemilik perusahaan menyerahkan wewenang dan tanggung jawab pengelola perusahaan kepada para manajer profesional (*agents*) untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada manajer menyebabkan para manajer memiliki keleluasaan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan para manajer tersebut. Akibatnya, muncullah konflik agensi. Konflik keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan

memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral *hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan manajemen laba.

Sartono (2010) menyatakan hubungan antar agen terjadi pada saat satu orang atau lebih disebut *principals*, mengangkat satu atau lebih orang lain disebut agen untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam

pengambilan keputusan. Di perusahaan besar *agency problem* sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil. Dalam kenyataannya tidak jarang tindakan manajer bukannya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melainkan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. Motif utamanya adalah dengan semakin besarnya skala perusahaan maka pertama, meningkatkan keamanan posisi manajer dari ancaman pengambilalihan oleh perusahaan lain. Perusahaan lain akan sulit untuk melakukan *takeover*. Alasan kedua adalah untuk meningkatkan *power*, status, dan gaji manajer. Sedangkan alasan lain adalah menciptakan kesempatan bagi *middle* dan *lower manager*.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Laba

Harrison *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Gania (2012:11), laba adalah: “kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.”

Definisi lain menurut Rudianto (2012:18) laba adalah: “selisih positif antara total pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut.”

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:3) mendefinisikan laba sebagai: “selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang

dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang atau jasa.”

Martani, dkk. (2012:115), laba atau keuntungan merupakan “kenaikan aset neto yang berasal dari transaksi insidental di luar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan.”

IFRS (International Financial Reporting Standard) Framework memisahkan laba menjadi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan berasal dari aktivitas bisnis yang biasa (seperti pendapatan penjualan), sementara keuntungan mungkin atau mungkin bukan berasal dari aktivitas bisnis yang biasa (seperti keuntungan atas pelepasan perusahaan anak).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa laba adalah hasil akhir yang bersifat positif dari keseluruhan operasi perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.2.2 Karakteristik Laba

Karakteristik laba berkaitan dengan identifikasi sifat laba sehingga memungkinkan untuk menganalisa transaksi yang dapat mempengaruhi laba. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laba (*gain*) sebagai kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang memengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik.

Belkaoui (2000) dalam Christian (2011) menyatakan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. laba akuntansi didasarkan pada transaksi *actual* terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa;
2. laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu;
3. laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan;
4. laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk *cost histories*;
5. laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laba

Menurut Tuanakotta (2001:219) dalam Restuwulan (2013), mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu:

- a. laba kotor
- b. laba dari operasi
- c. laba bersih

Adapun penjelasan jenis-jenis laba di atas sebagai berikut:

1) Laba kotor

Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2) Laba dari operasi

Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban biaya.

3) Laba bersih

Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain. Setiap perusahaan ataupun jenis usaha lainnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang besar untuk dapat memperoleh keuntungan.

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:G8), jenis-jenis laba antara lain:

- a. laba bersih
- b. laba dari operasi
- c. laba ditahan
- d. laba kena pajak
- e. laba komprehensif
- f. laba komprehensif lainnya
- g. laba kotor
- h. laba residu

Adapun pengertian dari jenis-jenis laba tersebut antara lain:

- 1) Laba bersih

Yaitu jumlah di mana pendapatan melebihi beban.

- 2) Laba dari operasi

Yaitu pendapatan dikurangi beban operasi dan beban jasa departemen untuk pusat laba atau investasi.

- 3) Laba ditahan

Yaitu laba bersih ditahan (tidak dibagikan dalam bentuk dividen) dalam perusahaan.

- 4) Laba kena pajak

Yaitu laba menurut hukum perpajakan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan jumlah pajak terutang.

5) Laba komprehensif

Yaitu seluruh perubahan dalam ekuitas pemegang saham dalam suatu periode, kecuali yang berasal dari dividen dan investasi oleh pemegang saham.

6) Laba komprehensif lainnya

Yaitu pos-pos tertentu yang dilaporkan terpisah dari laba bersih, termasuk pos mata uang asing, penyesuaian kewajiban pensiun, dan laba dan rugi investasi yang belum direalisasi.

7) Laba kotor

Yaitu penjualan dikurangi harga pokok penjualan.

8) Laba residu

Yaitu kelebihan laba divisi dari operasi terhadap laba minimum yang diterima dari operasi.

2.1.2.4 Pengertian Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:114), profitabilitas yaitu: "rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri."

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:215), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah: "rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan."

Brealey, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Sabran (2008:72) mendefinisikan rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu: “rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.2.5 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Profitabilitas

Rasio profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) dalam Hanoum (2013), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Tujuan lainnya.

Sedangkan manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.2.6 Jenis-jenis dan Pengukuran Profitabilitas

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Sartono (2010), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on investment/Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.2.7 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Septoaji (2002) dalam Dewi dan Prasetiono (2012), *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba karena jika *net profit margin* tinggi maka perusahaan akan mempunyai nilai tambah bagi para investor. Hal yang sama juga ditujukan terhadap para calon investor potensial, dimana diharapkan mereka akan tertarik membeli saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba agar *net profit margin*-nya selalu baik.

Menurut Belkaoui (2007b:194) dalam Widana dan Yasa (2013), objek perataan laba yaitu laba setelah pajak dan laba per lembar saham. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Herawaty dan Suwito (2005) menduga *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya

perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Kalau rasio ini semakin tinggi berarti menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Apabila rasio ini rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) dalam Rinati (2009), *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan *margin* tertentu, sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan.

Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) dalam Rinati (2009), angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5 \%$.

Rasio Ini dapat dirumuskan:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

Laba Bersih Setelah Pajak

Yaitu penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan selama satu periode setelah dikurangi beban pajak.

Pengertian Penjualan

Menurut Mulyadi (2008:202), “Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.”

Definisi lain mengenai penjualan menurut Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:280) adalah: “jumlah total yang dibebankan pada pelanggan atas barang terjual, baik penjualan kas maupun kredit.”

Jenis Penjualan

Ada beberapa macam transaksi penjualan menurut La Midjan (2001) dalam Yoellistya (2009), yaitu:

1. Penjualan Tunai
2. Penjualan Kredit
3. Penjualan Tender
4. Penjualan Ekspor
5. Penjualan Konsinyasi
6. Penjualan Grosir

Berdasarkan jenis-jenis penjualan di atas dapat dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

1. Penjualan Tunai

Penjualan yang bersifat *cash* dan *carry* pada umumnya terjadi secara kontan dan dapat pula terjadi pembayaran selama satu bulan dianggap kontan.

2. Penjualan Kredit

Penjualan dengan tenggang waktu rata-rata di atas satu bulan.

3. Penjualan Tender

Penjualan yang dilaksanakan melalui prosedur tender untuk memegang tender selain harus memenuhi berbagai prosedur.

4. Penjualan Ekspor

Penjualan yang dilaksanakan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang tersebut.

5. Penjualan Konsinyasi

Penjualan yang dilakukan secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual.

6. Penjualan Grosir

Penjualan yang tidak langsung kepada pembeli, tetapi melalui pedagang grosir atau eceran.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jenis penjualan berdasarkan transaksi terdiri dari: penjualan tunai, penjualan kredit, penjualan tender, penjualan konsinyasi, penjualan ekspor, serta penjualan grosir.

2.1.3 Risiko Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Risiko Keuangan (*Leverage*)

Menurut Sartono (2010:493), risiko adalah: “kemungkinan bahwa keuntungan sebenarnya dari pemilikan suatu aktiva akan menyimpang dari keuntungan yang diharapkan. Penyimpangan ini diukur dengan varians keuntungan atau standar penyimpangannya.”

Menurut Kountur (2006:3), risiko adalah: “kemungkinan kejadian yang merugikan.”

Sedangkan Rustam (2013:30) mendefinisikan risiko: “adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.”

Sartono (2010:487), definisi risiko keuangan adalah: “risiko yang timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana dengan beban tetap. Penggunaan dana dengan beban tetap tersebut dengan harapan bahwa akan memberikan keuntungan di atas beban tetapnya.”

Risiko keuangan adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. Risiko Keuangan diprosikan dengan rasio *leverage*. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Sartono (2010:114), “*financial leverage ratio* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.”

Brealy, *et.al.* yang dialihbahasakan oleh Sabran (2008:72), menyatakan “rasio *leverage* (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.”

Sedangkan Sutrisno (2012:215), mendefinisikan rasio *leverage* atau *leverage ratios* sebagai rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis mengenai pengertian *leverage* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar utang dan kapasitas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Penggunaan *Leverage*

Menurut Kasmir (2009:153) dalam Pratiwi (2010) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah menurut Kasmir (2009:154) dalam Pratiwi (2010) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.3.3 Dimensi Penggunaan *Leverage*

Sartono (2010:120-121), "*Financial Leverage* dapat digunakan untuk mengetahui proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:

- 1) pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan;
- 2) dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat; dan
- 3) dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2.1.3.4 Jenis-jenis dan Pengukuran *Leverage*

Adapun jenis-jenis *leverage* dalam buku Sartono (2010:121-122), yaitu:

- 1) *Debt to Assets ratio (debt ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) *Debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- 3) *Time interest earned ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

- 4) *Fixed charge coverage* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

$$\text{Fixed Charge Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

- 5) *Debt service coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

$$\text{Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

2.1.3.5 Debt to Total Asset Ratio (DTA)

Horngren, *et.al* (2005:719), mendefinisikan “*Debt to Total Asset Ratio/ Debt Ratio is relationship between total liabilities and total assets, it shows the proportion of assets finance with debt. If the debt ratio is 1, then debt has been used to finance all the assets. A debt ratio of 0.50 means that the company has borrowed to finance half its asset, the owners of the business have finance the other half. The higher the debt ratio, the higher the strain of paying off loans.*”

Debt to Total Asset Ratio memperlihatkan proporsi penggunaan utang yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki, supaya aman porsi utang harus lebih kecil terhadap aktiva. Menurut Harahap (2005) dalam Sibarani (2009), pemegang saham atau manajemen mengharapkan rasio *leverage* ini besar. Oleh karena perusahaan memiliki DTA tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat utang yang

tinggi dengan beban tetap yang tinggi, sehingga akan mengurangi beban pajak dan menyebabkan keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi laba bersih bagi pemegang saham biasa termasuk di viden, di lain pihak meningkatkan risiko karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan.

Menurut Kasmir (2011:151) dalam Yulia (2013), *financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Menurut Subramanyam (2010:47) dalam Yulia (2013) dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil, hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui *income smoothing*.

Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3.5.1 Pengertian dan Jenis-jenis Utang

Martani, dkk. (2012:139), menyebut istilah utang dengan liabilitas yang merupakan: “kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.”

Reeve, *et.al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:162) menyebut istilah utang dengan kewajiban yaitu: “jumlah utang perusahaan kepada kreditor.”

Menurut Reeve, *et.al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:162), dua jenis kewajiban yang umum adalah:

- 1) kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek, dan
- 2) kewajiban jangka panjang.

Jenis-jenis kewajiban tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kewajiban Jangka Pendek

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:162), kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah: “kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu pendek (biasanya kurang dari satu tahun) dan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar.”

Menurut Sartono (2010:386), kewajiban jangka pendek adalah: “kewajiban jangka pendek biasanya jatuh tempo kurang dari setahun.”

Menurut Martani, dkk. (2012:141), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika [PSAK 1 (revisi 2009)]:

1. liabilitas diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya;
2. liabilitas yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan (misalnya instrumen derivatif);
3. liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Jenis Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban umum yang termasuk dalam kewajiban jangka pendek adalah wesel bayar dan utang usaha. Kewajiban lancar lainnya yang biasanya terdapat dalam buku besar antara lain: utang gaji, utang bunga, utang pajak, dan pendapatan dibayar dimuka.

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2010:53) kewajiban jangka pendek ada 3 jenis yaitu:

1. Utang usaha (*account payable*), berasal dari pembelian barang atau jasa untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan atau untuk membeli persediaan barang untuk dijual kembali (barang dagangan).
2. Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam jangka pendek
Kewajiban jangka panjang sering kali dibayarkan dalam pembayaran periodik, yang disebut angsuran atau cicilan. Angsuran kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun mendatang setelah tanggal neraca harus diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar.
3. Wesel bayar jangka pendek
Wesel bayar dapat diterbitkan untuk membeli barang dagangan atau aset lainnya. Wesel tersebut juga dapat diterbitkan untuk kreditor guna melunasi utang usaha si penerbit wesel untuk sementara waktu.

2) Kewajiban Jangka Panjang

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:162), kewajiban jangka panjang adalah: “kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka waktu panjang (biasanya lebih dari satu tahun).”

Sartono (2010:324) menyebut utang jangka panjang dengan istilah kewajiban jangka panjang (*long term debt*) adalah: “satu bentuk perjanjian antara peminjam dengan kreditur di mana kreditur bersedia memberikan pinjaman sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periodik yang mencakup bunga dan pokok pinjaman.”

Subramanyam dan Wild (2010:171) menyebut istilah utang jangka panjang dengan kewajiban tak lancar (jangka panjang) yaitu: “kewajiban jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang.”

Kewajiban jangka panjang atau utang jangka panjang ini dapat diperoleh melalui bank, perusahaan asuransi, atau dapat juga ke pension *fund*. Utang jangka panjang ini mempunyai karakteristik yaitu: cepat, fleksibel, dan biaya yang rendah. Ini disebabkan karena pinjaman ini dinegosiasikan langsung antara peminjam dan kreditur. Biaya administrasi menjadi relatif kecil, dan tidak diperlukan adanya persetujuan dengan pengawas pasar modal seperti halnya jika perusahaan mengeluarkan obligasi.

Jenis-jenis Kewajiban Jangka Panjang

Menurut Sartono (2010:324) kewajiban jangka panjang antara lain:

1. utang bank
2. obligasi
3. utang jangka panjang dengan atau tanpa jaminan
4. utang jangka panjang yang dapat diperjualbelikan

Penjelasan dari jenis-jenis kewajiban jangka panjang tersebut sebagai berikut:

1. Utang bank, yaitu utang yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Utang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka waktu pinjaman, dan bunga pinjaman yang dibebankan.
2. Obligasi, yaitu surat tanda utang yang dikeluarkan oleh perusahaan sejumlah tertentu dan akan jatuh tempo pada waktu tertentu dan memberikan pendapatan sebesar bunga tertentu.
 - 3.a *Mortgage bond*, yaitu utang jangka panjang yang dijamin oleh sekelompok aset. Praktik semacam ini di Indonesia salah satunya adalah hipotek atau gadai.
 - 3.b *Debenture bond*, yaitu utang jangka panjang tanpa jaminan. Bunga *debenture bond* lebih tinggi daripada *mortgage bond* karena risiko yang dihadapi pemegang *debenture* jelas lebih tinggi dibandingkan dengan risiko yang dihadapi pemegang *mortgage bond*.

4. Utang Jangka Panjang yang dapat diperjualbelikan terdiri dari:
- *Convertible bond*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada pemilikinya untuk menggantikan obligasi dengan saham biasa dengan harga yang telah ditentukan.
 - Obligasi yang disertai *warrant*, yaitu hak untuk membeli sejumlah saham biasa di masa yang akan datang dengan harga yang telah ditentukan.
 - *Income bond*, yaitu obligasi yang memberikan bunga hanya apabila perusahaan memperoleh laba.
 - *Callable bond*, yaitu obligasi yang dapat dilunasi sebelum jatuh tempo atau keputusan perusahaan.
 - *Aurobond*, yaitu obligasi yang menunjukkan bahwa obligasi tersebut berasal dari perusahaan asing.

2.1.3.5.2 Keuntungan dan Kelemahan Utang Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Keuntungan dan Kelemahan Utang Jangka Pendek

Menurut Sartono (2010), keuntungan pembiayaan jangka pendek antara lain:

1. Kecepatan, utang jangka pendek relatif lebih mudah dan cepat diperoleh daripada utang jangka panjang, kreditur enggan memberikan pinjaman jangka panjang sebelum melakukan evaluasi keuangan secara cermat.

2. Fleksibilitas, utang jangka pendek lebih fleksibel daripada utang jangka panjang.
3. Biaya utang yang lebih rendah.

Selain keuntungan, kewajiban atau utang jangka pendek juga mempunyai kelemahan, antara lain:

1. Pada penggunaan utang jangka pendek yang tidak hati-hati akan memberatkan perusahaan karena besar kemungkinan pada saat utang tersebut jatuh tempo, perusahaan tidak mampu membayar kembali.
2. Utang jangka pendek dalam jumlah besar akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Keuntungan dan Kelemahan Utang Jangka Panjang

Bagi perusahaan manfaat atau keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan *long term debt* adalah:

- 1) Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
- 2) Bunga yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
- 3) Melalui *financial leverage* dimungkinkan laba per lembar saham akan meningkat.
- 4) Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

Sedangkan kelemahan penggunaan *long term debt* sebagai sumber dana adalah:

- 1) *Financial risk* perusahaan meningkat sebagai akibat meningkatnya *financial leverage*.
- 2) Batasan yang disyaratkan kreditur seringkali menyulitkan manajer.
- 3) Munculnya *agency problem* yang mengakibatkan meningkatnya *agency cost*.

2.13.5.3 Pengertian Aktiva

Menurut Reeve, *et.al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:57) aktiva adalah: “sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai, seperti hak paten.”

Sedangkan Martani, dkk. (2012:138) menyebut istilah aktiva dengan aset yaitu: “sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.”

Kieso, *et.al.* yang dialihbahasakan oleh Salim (2008:193) mendefinisikan aktiva sebagai: “manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.”

2.13.5.4 Jenis-jenis Aktiva

Kieso *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Salim (2008:193-200), aktiva terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. aktiva lancar
2. aktiva tidak lancar

Jenis-jenis aktiva tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktiva lancar (*current assets*) adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama.

Yang termasuk aktiva lancar yaitu:

- a. Kas

Kas pada umumnya terdiri atas mata uang dan giro atau *demand deposit* (uang yang tersedia untuk memenuhi permintaan di institusi keuangan). Ekuivalen kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam jangka tiga bulan atau kurang.

- b. Investasi jangka pendek

Investasi dalam sekuritas utang dan ekuitas dikelompokkan ke dalam tiga portofolio terpisah untuk tujuan penilaian dan pelaporan. Ketiga portofolio itu dikategorikan sebagai berikut:

Sekuritas yang dipegang-hingga-jatuh-tempo yaitu sekuritas utang yang memiliki nilai positif dan kemampuan untuk dipegang sampai jatuh tempo.

Sekuritas perdagangan yaitu sekuritas utang dan ekuitas yang terutama dibeli dan dipegang untuk dijual dalam waktu dekat untuk mendapatkan laba atas selisih harga jangka pendek.

Sekuritas yang tersedia-untuk-dijual yaitu sekuritas utang dan dan ekuitas yang tidak diklasifikasikan sebagai sekuritas yang dipegang-hingga-jatuh tempo dan sekuritas perdagangan.

Sekuritas perdagangan harus dilaporkan sebagai aktiva lancar.

Sekuritas yang tersedia-untuk-dijual dan sekuritas yang dipegang-hingga-jatuh tempo sebagai aktiva lancar atau tidak lancar tergantung pada situasi.

- c. Piutang
- d. Persediaan
- e. Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka yang termasuk dalam aktiva lancar adalah pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat (biasanya jasa) yang akan diterima dalam satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih panjang. Pos-pos ini merupakan aktiva lancar karena jika hal itu belum dibayar, maka perlu digunakan kas selama tahun berjalan atau siklus akuntansi berikutnya. Beban dibayar dimuka dilaporkan pada jumlah biaya yang belum jatuh tempo atau belum digunakan.

2. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar terdiri dari:

- a. Investasi jangka panjang

Investasi jangka panjang yang sering disebut investasi saja, biasanya terdiri dari satu di antara empat jenis investasi berikut:

Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang.

Investasi dalam aktiva tetap berwujud, yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang ditahan untuk spekulasi.

Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik. Nilai penyerahan tunai (*cash surrender value*) dari asuransi jiwa termasuk kategori ini.

Investasi dalam anak perusahaan atau afiliasi yang tidak dikonsolidasi.

Investasi jangka panjang biasanya dipegang selama bertahun-tahun.

Pos ini biasanya disajikan dalam neraca tepat dibawah Aktiva Lancar pada bagian terpisah dengan nama "Investasi".

b. Aktiva tidak berwujud

Aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aktiva tak berwujud meliputi paten, hak cipta, waralaba, *goodwill*, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan.

c. Aktiva Lainnya

Aktiva lainnya bervariasi dalam praktik. Umumnya pos-pos ini meliputi beban dibayar dimuka jangka panjang, biaya pensiun dibayar dimuka, piutang tidak lancar, aktiva dalam dana khusus, pajak

penghasilan yang ditangguhkan (*deferred income tax*), properti yang dipegang-untuk-dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi

Menurut PSAK 1 (revisi 2009) Penyajian Laporan Keuangan, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. aset diharapkan dapat direalisasikan, atau terjual, atau digunakan dalam siklus operasi normal;
2. aset yang dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan;
3. aset yang diharapkan akan terealisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. berupa kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2000:7) dalam Ardimansyah (2012), nilai perusahaan adalah: “harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.”

Sedangkan menurut Martin, *et. al.* (2000:11) dalam Ardimansyah (2012) nilai perusahaan adalah: “nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan.”

Herawati (2008) dalam Prayudi dan Daud (2013) menyatakan bahwa: “Nilai Perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan dari citra perusahaan dan salah satu objek yang

menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya atau tidak pada perusahaan tersebut

2.1.4.2 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan antara lain:

1. Nilai nominal, adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham.
3. Nilai intrinsik, adalah nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan.
4. Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi, adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan sering kali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari risiko. Menurut Weston dan Copeland (2008, 244) dalam Zuraedah (2010) rasio penilaian terdiri dari:

1. *price earning ratio*,
2. *price to book value*, dan
3. rasio *tobin's q*.

Dari pengukuran nilai perusahaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Price Earning Ratio*

Rasio *PER* mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio *PER*. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2) *Price to Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

3) Rasio *Tobin's Q*

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Menurut Smithers dan Wright (2007:37) dalam Zuraedah (2010) *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

2.14.4 *Price to Book Value (PBV)*

Menurut Wiranti (2008) dalam Lufianti (2011), pengertian *price to book value (PBV)* adalah:

“rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi *rasio price to*

book value dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.”

Eugene F (2001, 92) dalam Lufianti (2011), menyatakan: “rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to book value (PBV)* digunakan untuk mengukur nilai perusahaan.”

Price to book value (PBV) merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio *price to book value* maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio *price to book value* nya mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Price to book value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan atau bisa juga digunakan untuk mengukur tingkat kelemahan dari suatu saham. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut meningkat pula. Begitu pula sebaliknya jika *price to book value* rendah akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2001 dalam Lufianti, 2011).

Menurut Lufianti (2011), *price to book value* mempunyai 2 fungsi utama, yaitu:

1. Melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang mahal, masih murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya;
2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode 1 tahun mendatang.

Berdasarkan fungsi yang pertama, sebuah saham akan dianggap sudah terlalu mahal atau tinggi jika *price to book value* saham tersebut saat ini sudah diatas rata-rata *price to book value* historisnya. Demikian sebaliknya, sebuah saham akan dianggap masih murah atau wajar jika *price to book value* saham tersebut saat ini masih berada di bawah atau sama dengan rata-rata *price to book value* historisnya.

Berdasarkan fungsi yang kedua, sebuah saham akan dianggap mahal atau murah berdasarkan perkiraan harga wajarnya. Perhitungan harga wajar dapat dilakukan dengan dua unsur, sebagai berikut:

- a. Rata-rata *price to book value historis*.
- b. Estimasi nilai buku persaham untuk periode 1 tahun mendatang.

Rata-rata *price to book value* historis untuk perhitungan harga wajar ditentukan berdasarkan asumsi yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Asumsi Optimis. Artinya, jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan jauh lebih baik dari sekarang. Rata-rata *price to book value* yang digunakan adalah rata-rata *price to book value* + standar deviasi.

- b. Asumsi Netral. Artinya, jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan sulit diprediksi atau dalam kondisi moderat (biasa-biasa saja). Rata-rata *price to book value* yang digunakan adalah hanya rata-rata *price to book value* historisnya.
- c. Asumsi Pesimis. Artinya, jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan jauh lebih buruk dari sekarang. Rata-rata *price to book value* yang digunakan adalah rata-rata *price to book value* – standar deviasi.

Menurut Lufianti (2011), *price to book value* sendiri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}} \times 100\%$$

2.1.4.4.1 Pengertian Saham

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2009:G15): “saham merupakan lembar kepemilikan dalam perusahaan.”

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:6), pengertian saham adalah: “tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.”

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2010:133), saham adalah: “bagian kepemilikan yang paling penting dalam perseroan.”

Reeve, *et. al.* yang dialihbahasakan oleh Dian (2010:133), pemegang saham adalah: “yang memiliki saham, juga menjadi pemilik perseroan. Mereka dapat

membeli dan menjual saham tanpa memengaruhi kegiatan operasi atau eksistensi berkelanjutan perseroan.”

2.1.4.4.2 Jenis-jenis Saham

Dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek, saham atau sering disebut *shares* atau *stock* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan.

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2006:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu:

- a. Dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- 1) saham biasa (*common stock*)
- 2) saham preferen (*preferred stocks*)

Uraian dari masing-masing saham adalah sebagai berikut:

- 1) Saham biasa (*Common stock*)

Saham biasa merupakan salah satu komoditas pasar modal yang paling populer. Saham biasa umum disebut dengan saham saja.

Adapun karakteristik dari saham biasa yaitu:

- Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- Memilliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*).
- Memiliki hak terakhir (*junior*) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

- Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
- Hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya.

2) Saham preferen (*Preferred stocks*)

Beberapa karakteristik saham preferen:

- Memiliki hak lebih dulu dalam memperoleh dividen.
- Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus perusahaan.
- Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan atau bangkrut).
- Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.
- Apabila perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Saham preferen disukai atau diminati oleh penerbitnya karena 2 (dua) hal, yaitu:

- Sebagai saham, saham preferen tidak termasuk saham biasa. Oleh sebab itu, tidak masuk dalam perhitungan *Earnings Per Share*.

➤ Sebagai ekuitas, saham preferen bukan ekuitas hutang (*debt equity*) sehingga tidak menambah beban hutang perusahaan. Selain memiliki keuntungan bagi penerbitnya, saham preferen juga memberikan keuntungan bagi investor. Investor yang memiliki saham preferen mempunyai keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- a) Tingkat dividen tahunan.
- b) Lebih aman daripada saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu.
- c) Hak memberikan suara.
- d) Keuntungan dari *capital gain*, yaitu merupakan selisih antara harga beli dan harga jual.

Selain memiliki keuntungan-keuntungan bagi investor, saham preferen juga memiliki kelemahan atau kerugian antara lain, yaitu:

- Dibanding dengan investasi dalam bentuk pinjaman/utang, saham preferen kurang aman karena dividen secara hukum bukan kewajiban.
- Pembayaran dividen secara tetap sulit dinaikkan.
- Tidak memiliki waktu jatuh tempo.

- Sulit diperjualbelikan dibandingkan saham biasa karena biasanya jumlah saham preferen yang beredar jauh lebih sedikit.
- Pada saat perusahaan dilikuidasi yang dibayarkan hanyalah nilai nominalnya.

b. Dari cara peralihannya saham dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Saham atas unjuk (*Bearer stocks*)

Yaitu pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

2) Saham atas nama (*Registered stocks*)

Yaitu saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat nama pemegang saham. Apabila sertifikat ini hilang, maka pemilik dapat meminta penggantian.

c. Dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) *Blue-Chip stocks*

Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2) *Income stocks*

Yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

3) *Growth stocks (well-known)*

Yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

4) *Speculative stocks*

Yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.

5) *Counter Cyclical stocks*

Yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods*.

Martono dan Harjito (2007: 367-368) saham dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Berdasarkan cara pengalihannya ada 2 (dua), yaitu:

1) Saham atas unjuk (*Bearer stock*)

Saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip uang. Pemilik saham atas unjuk ini harus berhati-hati membawa dan menyimpannya. Karena jika saham tersebut hilang, maka pemilik tidak dapat meminta gantinya.

2) Saham atas nama (*Registered stock*)

Di sertifikat saham dituliskan nama pemilikinya. Cara peralihan dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Jika saham tersebut hilang, pemilik dapat meminta gantinya.

b. Berdasarkan manfaatnya ada 2 (dua), yaitu:

1) Saham biasa

Saham biasa selalu ada dalam struktur modal saham. Jenis-jenis saham biasa antara lain: saham unggulan, saham biasa yang tumbuh, saham biasa yang stabil, dan lain-lain.

2) Saham preferen (*Preferred stock*)

Saham preferen terdiri beberapa jenis, antara lain: saham preferen kumulatif, saham preferen bukan kumulatif, dan lain-lain. Dari

beberapa jenis saham di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham yang sudah digolongkan tersebut, didasarkan dari sudut pandang seorang investor dalam menentukan saham mana yang menurutnya baik dalam menentukan investasi di masa mendatang yang dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan investor tersebut.

2.1.4.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Fahmi (2012:276) dalam Agustiani (2013), mengemukakan bahwa beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003:91) dalam Agustiani (2013), pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan.
2. Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi serta kekuatan pasar.
3. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

2.1.4.4 Harga Saham

Jogiyanto (2003: 83) dalam Agustiani (2013), harga saham adalah: “harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.”

Sutrisno (2001, 355) dalam Lufianti (2011), harga saham atau harga pasar saham adalah: “nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.”

Rusdin (2005, 66) dalam Lufianti (2011), menyatakan:

“Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun.”

2.1.4.5 Nilai Buku

Hampton (1990) dalam Lufianti (2011), menjelaskan: “nilai buku merefleksikan catatan akuntansi perusahaan daripada pengukuran nilai riil atas aset perusahaan. Jika dua perusahaan yang serupa menggunakan metode depresiasi yang berbeda, maka nilai buku asetnya pun berbeda.”

Lufianti (2011), nilai buku adalah: “suatu nilai yang dihasilkan dari penggunaan teknik standar akuntansi yang digunakan dan diperhitungkan laporan keuangan yang tersaji dalam neraca yang disiapkan oleh perusahaan, yang merupakan hasil penggunaan dari teknik akuntansi yang konservatif.”

Wild (2004) dalam Lufianti (2011), nilai buku memberikan manfaat yang penting dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Nilai buku dengan penyesuaian potensial (*potensial adjustment*), seringkali digunakan dalam menaksir untuk keperluan *merger*.
2. Analisis perusahaan mengkomposisikan *asset liquid* yang utama (*finance, investment, insurance, and banking institution*) berdasarkan nilai buku.
3. Analisis *high bond grade* dari saham preferen memerlukan pertimbangan dalam *asset coverage*.

Sulistiyastuti (2002:1) dalam Lufianti (2011), nilai buku per lembar saham adalah: “ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar yang berkaitan dengan kepentingan akuntansi dan hukum. Nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dihitung berdasarkan total ekuitas dibagi jumlah saham beredar.”

2.15 Struktur Kepemilikan

2.15.1 Pengertian Struktur Kepemilikan

Menurut Bathala, *et.al.*, (1994) dalam Haryono (2005), struktur kepemilikan perusahaan adalah:

“Struktur kepemilikan perusahaan merupakan komposisi modal antara utang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *inside shareholders* dan *outside shareholders*. Kepemilikan yang terkonsentrasi dalam konteks *good corporate governance*. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan *principal* mempunyai insentif untuk memonitor agen, agar mereka bertindak selaras dengan kepentingan pemilik.”

Menurut Pujiningsih (2011): “Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan merupakan gambaran kekuasaan pihak-pihak tertentu terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.1.5.2 Sudut Pandang Struktur Kepemilikan

Ituriaga dan Zans (1998) dalam Faisal (2004), menyatakan bahwa:

“Struktur kepemilikan dapat dibedakan ke dalam dua sudut pandang yang berbeda, yaitu:

- a. Pendekatan keagenan: struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.
- b. Pendekatan informasi: struktur kepemilikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidak-seimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi.”

Berdasarkan proporsi saham yang dimiliki, struktur kepemilikan dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial (*Managerial Ownership*) dan kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*).

2.1.5.3 Klasifikasi Struktur Kepemilikan

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), struktur kepemilikan dikelompokkan atas proporsi saham yang dimiliki, yaitu:

- a. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)
- b. Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

2.1.5.3.1 Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrina (2010), definisi kepemilikan manajerial adalah: “kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.”

Sedangkan Wahyudi dan Pawestri (2006), menyatakan bahwa: “kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan merupakan cerminan dari kekuasaan yang dimiliki manajemen terhadap sumber daya dalam perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Atarwaman (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Ardiyansyah, 2014).

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.5.3.2 Kepemilikan Instiusional (*Institutional Ownership*)

Menurut Ardiyansyah (2014), kepemilikan institusional adalah: “kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.”

Shien, *et.al.* (2006) dalam Winanda (2009), kepemilikan institusional yaitu: “kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. investasi dan kepemilikan institusi lain.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan.

Djakman dan Machmud (2008) dalam Anggraini (2011), menyatakan bahwa salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen.

Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat

menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi yang diukur dengan persentase jumlah yang dimiliki oleh institusi. Menurut Ardiyansyah (2014), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.6 Perataan Laba

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam praktiknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Scott (2003) dalam Aji dan Mita (2010), menyatakan adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan pengelolaan laba. Ada beberapa definisi berbeda mengenai manajemen laba, antara lain: definisi manajemen laba menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), *National*

Association of Fraud Examiners (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008).

Davidson, Stickney, dan Weil (1998) dalam Sulistyanto (2008:48):

“Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).”

Menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008:49):

“Earnings management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini adalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Menurut *National Association of Fraud Examiners* (1993) dalam Sulistyanto (2008:49):

“Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision (Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya).”

Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008:49):

“Earnings Management is an actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in lng term economic profitability of the unit (Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari

sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan keuntungan (penurunan) ekonomi perusahaan jangka panjang.”

Menurut Lewitt (1998) dalam Sulistyanto (2008:50):

“Earnings management is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuse such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions (Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyertakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).”

Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008:50):

“Earnings management occurs when managers used judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial report to either mislead some stakeholders about underlying economics performances of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers (Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu).”

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:51), pengertian manajemen laba adalah: “aktivitas manajerial untuk “memengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.”

Sulistyanto (2008) juga mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun laporan keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan

dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Tidak berbeda jauh dengan definisi sebelumnya, Schroeder (2009) dalam Aji dan Mita (2010), mendefinisikan “pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan.”

Scott (2000) dalam Rachmawati (2007) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus; (2) *Income minimization*; kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan; (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya adalah dengan mengalokasikan pendapatan tahun mendatang di periode berjalan; (4) *Income smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.6.1 Pengertian Perataan Laba

Menurut Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Yulianto (2007:192) “Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Definisi terbaik dari perataan laba dikemukakan oleh Beidleman yang dikutip oleh Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Yulianto (2007:192) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi manajemen yang baik.”

Harahap (2007:244-245) menyatakan bahwa upaya menstabilkan laba disebut *income smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba merupakan “salah satu pola yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba, yaitu dengan menaikturunkan laba sesuai dengan fluktuasi.”

Salno (2005) dalam Prayudi dan Daud (2013) perataan laba bisa didefinisikan “sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artifisial* (melalui metode akuntansi) maupun *real* melalui transaksi ekonomi.”

Prasetio, dkk. (2002) dalam Pradipta (2012), perataan laba adalah: “tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba biasanya

untuk kepuasan dua kelompok yaitu pengguna eksternal dan internal informal akuntansi.”

Dari berbagai macam pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik perataan laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan melaporkan laba secara tidak benar yang dapat memberikan keuntungan terhadap manajemen dan merugikan pemegang saham serta pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan Perataan Laba

Perataan Laba dilakukan dengan berbagai macam tujuan. Tujuan perataan laba menurut Kustiani dan Ekawati (2006) dalam Setyani dan Liffa (2012) yaitu “memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologi.”

Selain itu, tujuan perataan laba juga dikemukakan oleh Foster (1986) dalam Alexandri (2014), *“the purpose of income smoothing are as follows:*

- 1. Improving the company's image in the eyes of outsiders that the company has a low risk.*
- 2. Provide relevant information to make predictions against earnings in the future.*
- 3. Improving the business relationship satisfaction.*
- 4. Improve the perception of external parties on the ability of management.*
- 5. Increase compensation for management.”*

Anggraini (2005) dalam Pradipta (2012) menyebutkan beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba yaitu:

1. Rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada perioda berjalan dapat mengurangi utang pajak.

2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan.
4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, sebab akan menurunkan harapan yang terlalu optimistik dan menaikkan harapan yang terlalu pesimistik.

2.1.6.3 Jenis-jenis Perataan Laba

Suwito dan Herawaty (2005), menyatakan bahwa tindakan perataan laba memiliki dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang merata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

2.1.6.4 Teknik Perataan Laba

Teknik-teknik yang digunakan dalam perataan laba menurut Sugiarto (2003) dalam Pradipta (2012) adalah sebagai berikut:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan suatu peristiwa. Manajemen menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri, misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan.

Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan biaya tertentu, misalnya jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan atau kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda, misalnya jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

2.1.6.5 Indeks Eckel

Perataan laba menurut Beidleman yang dikutip oleh Murtanto (2004) dalam Christian (2011), diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba mempunyai beberapa kemungkinan yang menjadi obyek perataan laba yaitu, laba operasi, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak.

Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Menurut Eckel (1981) yang dikutip oleh Sri dan Merry (2007) dalam Sari (2014) adanya perataan laba ditunjukkan oleh indeks Eckel yang kurang dari satu. Dengan kata lain, jika indeks Eckel perusahaan sampel kurang dari satu, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perata laba. Namun jika indeks Eckel perusahaan tersebut besar atau sama dengan satu, maka perusahaan sampel diklasifikasikan sebagai bukan perata laba. Perusahaan-perusahaan tersebut akan diklasifikasikan dengan menggunakan *dummy*, dimana:

1 (satu) = perusahaan yang melakukan praktik perataan laba

0 (nol) = perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba

Eckel menggunakan *Coefficient Variance (CV)* variabel penghasilan dan penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981 yang dikutip oleh Herawaty, 2005 dalam Yulia, 2013):

$$\text{Indeks Eckels} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Assih (1998) dalam Agriyanto (2006), tindakan perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *generally accepted accounting*

principles, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Salno (1999) dalam Agriyanto (2006), konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah tindakan perataan laba.

Definisi perataan laba yang diungkapkan oleh Beidleman yang dikutip dalam Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Yulianto (2007:192) adalah sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba mencerminkan suatu usaha

dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi manajemen yang baik.”

Motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Hepworht (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) dalam Aji dan Mita (2010) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan di mata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Praktik perataan laba dapat diukur dengan model Eckel. Model Eckel merupakan model yang paling sering dan umum digunakan oleh peneliti dari berbagai

negara untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok *income smoother* (melakukan praktik perataan laba) atau *non-income smoothers* (tidak melakukan praktik perataan laba). Suatu perusahaan dikategorikan sebagai *income smoothers* jika kovarian labanya lebih kecil dari kovarian penjualan ($CV \Delta I < CV \Delta S$) dan sebaliknya jika kovarian laba lebih besar dari kovarian penjualan ($CV \Delta I > CV \Delta S$), maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai *non-income smoothers*.

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Sulistyanto (2008) terdapat 3 hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba, yaitu: *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*. *Bonus plan hypothesis*, menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. *Debt covenant hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas atau aktiva lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Sedangkan dalam *political cost hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Menurut Herawaty (2005) dalam Wahyuni, dkk (2013), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) baik dengan penjualan, aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Profitabilitas tinggi, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaannya. Profitabilitas adalah menilai sehat tidaknya perusahaan yang memengaruhi pengambilan keputusan investor.

Riyanto (1993) dalam Atarwaman (2011), menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, selain itu sebagai hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. *Profit* yang diperoleh perusahaan merupakan tolak ukur sebagian besar investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi pertimbangan bagi keputusan investasi. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas mendorong manajer perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Salah satu tolak ukur performa perusahaan yang baik adalah kestabilan laba yang tercermin dalam laporan keuangan. Selain itu, laba yang stabil akan memudahkan investor untuk memprediksi pengembalian investasi atau pendapatan dividennya, sehingga perusahaan dengan laba yang stabil cenderung lebih diminati investor.

Hal ini sesuai dengan teori *the political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang dikutip oleh Pramatasari (2006) dalam Irsyad (2008) menyatakan bahwa manajer perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode sekarang ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan/ batasan-batasan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan menyebabkan semakin besar usaha manajer untuk

memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba dari periode sekarang ke periode yang akan datang.

Risiko keuangan yang diproksikan dengan *leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini mengindikasikan seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan praktik perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Semakin besar *financial leverage*, maka risiko yang ditanggung pemilik modal dan kreditur juga akan semakin meningkat. Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditur adalah *risk averter* (menghindari atau menolak risiko), maka investor atau kreditur akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar. Teori *debt covenant hypothesis* menyebutkan bahwa manajer perusahaan yang mempunyai berbagai perjanjian utang akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan pelaporan laba pada masa yang akan datang menjadi laba masa kini.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar

saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Menurut Herawati (2008) dalam Aji dan Mita (2010), nilai perusahaan yang tinggi akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak salah satunya pemerintah. Nilai perusahaan yang tinggi menyebabkan beban pajak perusahaan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab praktik perataan laba. Manajemen sebagai agen dalam perusahaan dituntut untuk mengelola secara optimal sumber daya yang berasal dari para pemegang saham salah satunya pihak institusi. Dengan adanya tuntutan tersebut, maka sebagai imbalan manajemen diberikan janji oleh pemegang saham untuk mendapatkan bonus jika mampu menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditor untuk menilai tingkat kesehatan

suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar tidak terlepas dari pajak yang besar pula.

Carlson dan Bathala (1997) dalam Aji dan Mita (2010), menyimpulkan bahwa “tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada masyarakat berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.”

Utomo dan Siregar (2008) dalam Manuari dan Yasa (2014), profitabilitas merupakan “kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen.”

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti profitabilitas, antara lain: Cahyani (2012), Atarwaman (2011), dan Yulia (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Setyani dan Liffa (2012) dalam penelitiannya membuktikan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.2.2 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Kustiani dan Ekawati (2006) dalam Setyani dan Liffa (2012), menyatakan bahwa “perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.”

Sartono (2001) dalam Budiasih (2009), “*financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.”

Suranta dan Merdiastuti (2004) dalam Cahyani (2012) menyimpulkan bahwa “pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko

keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.”

Subramanyam (2010) dalam Yulia (2013), menyatakan bahwa “perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil, hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *income smoothing*.”

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti risiko keuangan (*leverage*), sebagai berikut: Aji dan Mita (2010), membuktikan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian Cahyani (2012), dan Yulia (2013) juga menemukan adanya pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Prayudi dan Daud (2013) membuktikan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan lab a.

2.2.3 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa “perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar

nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.”

Herawati (2008) dalam Prayudi dan Daud (2013), nilai perusahaan merupakan “salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Nilai perusahaan, secara umum merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang memiliki harga saham besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti: para analis, investor, maupun pemerintah.”

Penelitian sebelumnya oleh Prayudi dan Daud (2013), Aji dan Mita (2010), dan Yulia (2013), membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Noviana dan Yuyetta (2011) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh positif nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Brochet dan Gildao (2004) dalam Aji dan Mita (2010), menyatakan bahwa “manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham *non*-institusi lainnya, dengan

demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.”

Smith (1976) dalam Noviana dan Yuyetta (2011), menemukan bahwa “*income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung memengaruhi tindakan perataan laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan.”

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atarwaman (2011), Adrianto dan Anis (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Selain itu, hasil penelitian Sunarni (2013) menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Prayudi dan Daud (2013) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.

2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

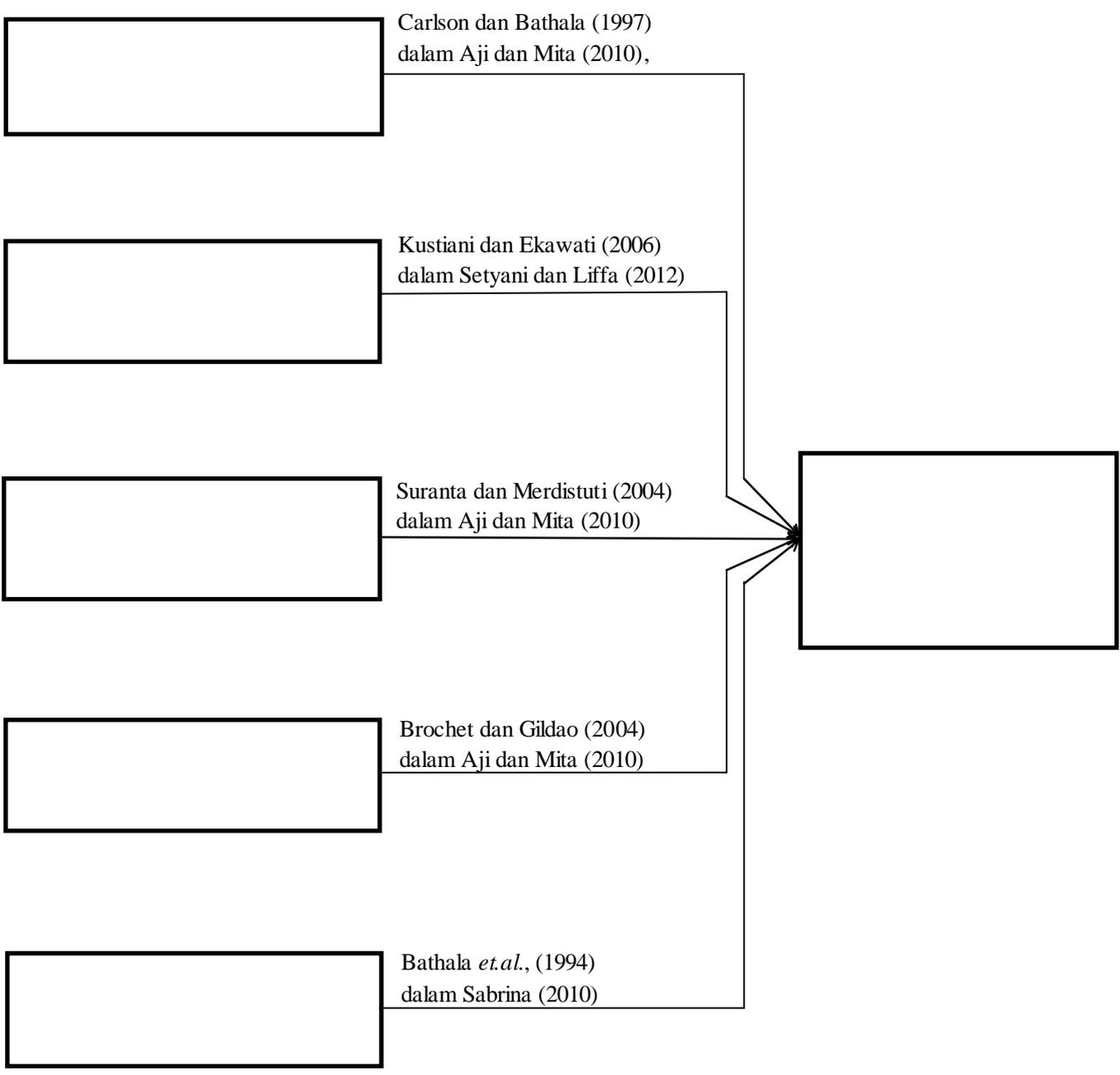
Bathala *et.al.*, (1994) dalam Sabrina (2010) menemukan bahwa “kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka dorongan untuk mengawasi tindakan manajemen semakin besar sehingga manajemen berupaya untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan maka manajemen cenderung melakukan tindakan perataan laba.”

Gideon (2005) dalam Pujiningsih (2011), menyatakan bahwa “persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*).

Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*.”

Penelitian Murtini dan Mansyur (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Kustono (2011), Adrianto dan Anis (2014), menemukan adanya pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan penghasilan (*income smoothing*).



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yang akan diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H2: Risiko Keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H3: Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H5: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H6: Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.